

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun>

## JURNALISME PROFETIKDI ERA SOCIETY 5.0 : ANALISIS KORESPONDENSI KENABIAN BAGI APLIKASI DAKWAH

Amin Sihabuddin<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

Email: [muhammadaminsihabudin\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhammadaminsihabudin_uin@radenfatah.ac.id)

Submitted: 03-12-2022, Revision: 07-12-2022, Accepted: 13-12- 2022

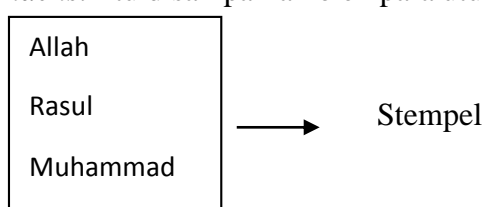
This paper is entitled "Prophetic Journalism in the Era of Society 5.0 Analysis of Prophetic Correspondence for Da'wah Applications". Focused problems. How is the da'wah application in the era of society 5.0. The study method uses a descriptive method, namely reading books that have a relationship with the problem. The theoretical foundation of "medium is the message" by Marshal MC. Luhan. assuming that there are more and more variants of da'wah communication media in the digital era, prophetic journalism can utilize and make maximum use of modern media as a variant for communicating Islamic values in preaching in order to apply the prophetic correspondence model. The letter stamp on every letter for state and tribal/qabilah officials is affixed with the Apostolic stamp as a form of accountability, apart from the completeness of administration and validity of a letter; as a source of news (source), while the content of the message (message), prophetic journalism, invites worship only to Allah alone, with the principle of information. Honest, fair, responsible, tolerant and polite in reporting. The da'i application activities must make the content of the Prophet's correspondence a reference model in preaching through social media.

Keywords: Prophetic Journalism; Society; 5.0; Correspondence; Applications of Da'wah

### Pendahuluan

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan *jurnalisme* adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita di surat kabar dsb; kewartawanan { KBBI, 1990 : 170}. Profetik diartikan " Kenabian" ( *ibid*, halaman 702). Dipahami sebagai sifat kewartawanan dari dakwah Kenabian. Nabi telah melaksanakan amanahnya dalam penyampaian berti / wahyu ( *Risalah Kerasulan*) " *Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan iika tidak kamu kerjakan ( apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari ( gangguan manusia). Sesungguhnya Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang yang kafir*". ( Q. S, 5 ; 67).

Sesuai eranya, Nabi SAW berdakwah dengan manual yaitu mengirim surat- surat kepada para pembesar Negara dan para pemimpin suku. *Korespondensi*, adalah " hal surat menyurat" ( *off. Cit. halaman 462*). Sejarah mencatat, Nabi walaupun *ummi* ( tidak pandai tulis baca) beliau memiliki puluhan sekretariat penulis wahyu, lebih kurang 46 Sahabat, antara lain Abu Bakar, Umar, Usman , Ali, Ubai bin Ka ab, Zaid bi Sabit dan lain-lain. ( Lihat Kholid Sayyid Ali, 1990, : 13- 14). *Korespondensi* itu disampaikan oleh para utusan utusan dakwah, dan setiap surat diberi stempel



Surat itu dikirimkan kepada. Raja *Annajasi, Heraklius,, al- Muqouqis, Kisra.*

*Massage* ke- Rasul-an didelegasikan Nabi kepada setiap ummatnya yang memiliki kecakapan, keikhlasan guna menyampaikan kabar gembira dan peringatan dari wahyu Allah (*Basyir- wa Nadzir*) sesuai dengan petunjuk beliau “*Sampaikan berita dariku walau satu ayat*” ( *HADITS*). Ulama Indonesia yang ikhlas mendedikasikan ilmunya dengan ikhlas banyak yang telah mendharmakan ilmunya sebagai *Mujahid dakwah*. Dan merekapun telah membutuhkan kesuksesan mereka sebagai pengemban *amanah* dan pewaris tugas kenabian, “*Ulama itu adalah pewaris tugas ke-nabi-an*” (*hadits*). Dimana fakta dan data tidak dapat disangkal, karena Indonesia salah satu bangsa di dunia penganut Islam terbanyak, berjumlah 237, 53 juta ( data KEMENDAGRI, per 31 Desember 2021).

Angka statistik yang fantastik itu wajib kita syukuri, dimana bangsa Indonesia walaupun tidak dari seorang Nabi Allah yang diutus di Indonesia. Hal ini menunjukkan da’i ( Ulama) telah menjadi saksi nyata tersiarnya ajaran ke-Rasul-an Muhammad SAW di Indonesia “ *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong- bonding.* ( Q.S. 110 : 1-2 ).

Fungsi dan peran ulama ( da’i) bukan hanya menyusuk ajaran Islam ke dalam para *kawula* (rakyat awam), tetapi masuk mereka telah dapat memasukan Islam kedalam lingkaran Negara, diantaranya adalah, H. Abdurrahman Wahid dan H. Makruf Amin dengan didahului para pedahulu mereka yaitu ulama dimasa pergerakan kemerdekaan Indonesia, yaitu H. Agus Salim, H. Wahid Hasyim HAMKA dll, hal ini bukti nyata keberhasilan dakwah para ulama, yaitu Idiologi Negara (Pancasila) dan Konstitusi UUD 1945.sebagai karya politik / *AS-siyasah*. Bahkan pada tahun 1974 lahir UU Perkawinan, dan Bank Muamalat ( era orde baru) dan di era reformasi menjamurnya Bank Syariah.

Perluasan *varian* media dakwah dan *akselerasi* dakwah akan menjadi gerak kilat sebagai suatu gerak dakwah, dan dakwah lewat media *ekstrim* ( tv, radio, surat kabar brosur dll) yang memiliki izin penyiaran (Legal pers )dan media yang tidak berizin, yaitu MEDSOS, ( fb, twitter, Wa, *youtube* dll ) sebagai berbasis IT pada melium 4, muncul revolusi industry 4. 0 bertali kelindang dengan era media social ( *Society 5.0*) keadaan ini menjadi solusi informasi untuk menembus batas ruang dan waktu. Namun perlu perhatian serius bagi para da’i untuk menyikapi masalah baru sebagai tantangan *jurnalisme profetik*, yaitu dengan akan adanya kemungkinan dakwah sempalan ( berita / *hoaks*). Sehingga berimplikasi negatif pada pesan dakwah.

Mendasarkan *Tesis*. Marshal Mc. Luhan “ *Medium is the massage*” ( media adalah pesan), maka konten dakwah harus merujuk kepada sumber kebenaran mutlak, yaitu *Quran – Hadits* dan *ijtihad* dari para ulama untuk memfilter berita *kadzib* atau bohong. “*Hai orang yang beriman taatilah Allah dan RasulNya dan Ulil Amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah ( Quran) dan Rasul ( Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama ( bagimu).dan lebih baik akibatnya.* ( Q, S. 4 : 59 ). Berdasarkan paparan masalah di atas, maka masalah yang dibahas “ *Bagaimana Jurnalisme Profetik Korespondensi Nabi bagi aplikasi dakwah di era society 5. 0.?*

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dimana peneliti menggunakan metode deskriptif dalam mengkaji fokus penelitian. Sumber didapatkan dari berbagai buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti bahas.

## Pembahasan

### 1. Da'i Di Era Society 5.0

Da'I adalah sosok mukmin dan mukminah yang menyeru, mengajak kepada al- Islam, hidayah Allah, amar makruf nahi munkar untuk membawa ummat bahagia dunia akhirat.

Era society 5.0. komponen utamanya sumber daya manusia ( da'i) yang mampu mentransformasi nilai –nilai Islam melalui perkembangan teknologi dan meminimalisir adanya kesenjangan ekonomi.

Dimaksud disini adalah upaya da'i menciptakan nilai- nilai Islami guna perwujudan Akhlak Islami menjadi *identitas* atau keyakinan semua da'i sebagai penerus tugas *korespondensi* ke Rasul-an. “ Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan gunjingan. ( J. Dewi Narwoko, Bagong Suyanto,( ed), 2004 : 55).

AL- Quran mengungkapkan berita tidak bernilai ( hoaks) pada perjalanan dakwah kerasulan. Dimana kala itu tersebarnya berita dari mulut- mulut orang beriman pada kasus isteri Nabi, yaitu Aisyah. “*Mengapa diwaktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminah tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan mengapa tidak berkata. Ini adalah suatu berita bohong yang nyata*” ( Q.S. 24 : 12). Perluasan, varian media dakwah dalam hal ini Media sosial menjadi *moment* percepatan pesan dakwah bagi mad'u ( pembaca /*netizen*) ini menjadi keniscayaan bagi da'I untuk *berinovasi*, berkreasi sebagai upaya penyebaran ajaran Islam bagi kecerdasan umat.

Pesan dakwah perlu dikemas dengan kemasan modern, ikhlas dan *dialogis* guna memenuhi asupan gizi kerohanian dan dapat menuntun iiwa mad'u menuju bahagia dunia – akhirat.

Tiga unsur utama komunikasi “ sumber (*source*), pesan (*massage*) dan sasaran (*destination*) ( Onong Uchyana Effendi, 2013 : 22), haruslah memenuhi syarat dan kriteria da'i kenabian. Pada sumber dakwah, da'i adalah muslim- muslimah yang memiliki kompetensi memahami ajaran Islam yang njelimat ( rinci/ *tafsili* ) dari sumber wahyu, yaitu al-Quran – Hadits annabawiyah, ijtihad ulama yang muktabar ( diakui keilmuannya) dibidang Islam. Sedangkan isi pesan memuat seperangkat informasi pengetahuan dan ilmu agama yang luas, karena para pembaca pesan adalah seluruh seluruh manusia mukmin atau non mukmin.

### 2. Da'i Dan Media Sosial

Media social secara umum adalah “ kegiatan penyampaian informasi melalui jaringan internet, yaitu twitter, Wa, fb, instagram, youtube, snapchat dan tiktok. Didefinisikan oleh Bechman dan Lomborg. “media social dapat diasosiasikan dengan fenomena media digital baru seperti blog, situs jaringan social, layanan berbasis lokasi, mikroblog, situs penyebaran foto maupun video dan sebagainya yang dapat digunakan oleh semua orang ( tidak hanya kalangan profesional media) ( Rulli Nasrulla, 2021 : 14) Posisi da'i sebagai *jurnalisme profetik* harus memiliki kriteria sifat-sifat ke-Nabi-an (pembawa berita), yaitu.

- a. Memiliki sifat ke- Rasul-an yang melekat pada diri da'i ( *Siddiq, Tablig, Amanah dan Fatonah*).
- b. Berkarakter . *annahu min indillah* ( beramal dari aturan / syariat Allah), *al-Syumul* ( mencakup semua bidang kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah) , *al-umum* ( maksudnya Umum untuk semua manusia), *al-Jaza' fil Islam* ( ada balasan untuk semua tindakan) dan *al-*

*mitsaliyah wa al-waqi iyah* ( seimbang antara idialitas dan realitas). ((lihat, Abdul Karim Zaidan, 1993 : 45).

- c. Mukmin yang kholis, bukan munafik, “ *Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka meyeruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma’ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa Kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.* ( Q.S. 9 : 67).
- d. Profesional dibidangnya, “ *Katakanlah. Tiap-tiap orang berbuat menurut kesadarannya masing –masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.* (Q.S. 17 : 84 )
- e. Berakhlak dengan akhlak Quran. “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. ( Q.S. 68 : 4) Dan Nabi Muhammad saw. Figur central dalam contoh berperilaku mulia dan dia adalah *uswatun hasanah* ( lihat Q.S. 33: 21)
- f. Tidak menerima upah. “ *Katakanlah( hai Muhammad). Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.*” ( Q.S. 38: 86).
- g. Narasi informasi atau berita harus tegas dan benar (maksudnya menggunakan bahasa tidak bersayap). “ *Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan ( perintah Allah) dengan jelas.* ( Q.S. 36 : 17).

Dengan gaya kebebasan yang tak terbatas dari warga net dalam menggunakan media sosial dan *massifnya* berita hoaks maka seorang da’i haruslah memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut, antara lain.

- a. Prinsip Adil. Berita yang disampaikan memuat nilai kepastian dan kepatutan ( *fairness*). “*Hai orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan ( kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* ( Q.S.5 : 8)
- b. *Amar ma’ruf nahi munkar*. Disini informasi dakwah dari da’I hendaklah memperankan diri sebagai, 1). Pendidik ( *Muaddib* ) melaksanakan fungsi *edukasi* yang Islami, paham terhadap ajaran Islam dari rata-rata khalayak pembaca. Maka da’I haruslah menjadi, 2). Pelurus informasi ( *musaddid*), dimana sosok jurnalis sangat *urgen* dan *strategis* untuk memfilter informasi yang *biased* ( menyimpang/ berat sebelah), *distortif*, *manipulatif* (penuh rekayasa terhadap ajaran Islam yang tidak disukainya. 3). Pembaharu ( *mujaddid*). Kewartawanan sebagai juru bicara berperan dan berfungsi menyeruh umat berpegang pada Quran dan Sunnah Nabawi guna memurnikan pemahaman terhadap Islam dan pengamalannya. 4), Pemersatu ( *muwahhid*), media Islam atau jurnalisme profetik menjadi jembatan pemersatu ummat. Dan sebagai 5). Pejuang ( *mujahid*). Melalui media social jurnalis berselancar dan berjuang keras membangun opini umat bagi penegakan informasi nilai-nilai Islam dan mempermosikannya sebagai *rahmatan lil alamin*.
- c. *Tabayyun*. Selektif terhadap sumber berita. “ *Hai orang-orang yang beriman, ika dating kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak*

menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesali atas perbuatanmu itu ( Q.S. 49 : 6 )

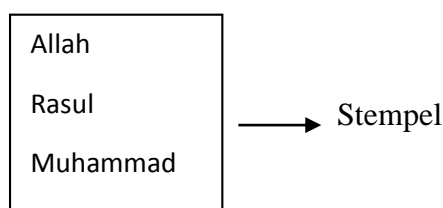
- d. Pesan yang disampaikan dengan kata santun, lembut dan argumentatif. Prinsip ini diungkapkan Quran dengan *al-Hikmah* ( an-Nahal 125)
- e. Menjunjung kebenaran dan kejujuran. “... dan jauhilah perkataan-perkataan dusta ( Q,S.. 22. 30). Dan “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya. ( Q.S.17 : 36 ).

3. Memahami Korespondensi Rasul Sebagai Tuntunan Bagi Da'i

Pada pembahasan terdahulu telah dipaparkan kriteria da'i dan antisipasi dai terhadap *massifnya* berita hoaks dan prinsip- prinsip yang harus ditegakan oleh da'i sebagai *jurnalisme profetik*. Disini akan dipaparkan *korespondensi* Rasul kepada para Pembesar ( Raja-raja ) merujuk kepada karya, Kholid Sayyid Ali, *Rasaillun Nabi saw Ilal Muluki wal Umaro Wal Qobaaail*.

a. Kepada ANNAJASYI, Raja Habasyah, surat Nabi terdiri dari 17 baris isi lengkapnya sebagai berikut.

- 1) Bismillahirrohmanirrohi.
- 2) Dari Muhammad Raulullah
- 3) Salam kepada Annajasyi pembesar Alhabasyah.
- 4) Salam kepada siapa yang mengikuti petunjuk. Amma bakdu sesungguhnya aku bertauid kepada
- 5) Yang tiada Tuhan kecuali Dia, Yang Maha Raja
- 6) Yang Maha Suci, Yang Maha Pemberi Keselamatan, Yang Maha Pemberi Keamanan, Yang Maha Pelindung.
- 7) Dan aku bersaksi bahwa Isa ibnu Maryam ( tiupan ) roh dari Allah ( yang terjadi) dengan kalimat-Nya ( yang disampaikannya kepada Maryam yang perawan.
- 8) Yang baik dan menjaga diri ( suci) lalu mengandung ( bayi) Isa dari wahyu
- 9) Dan tiupan-Nya sebagaimana menciptakan Adam dengan tangan-Nya
- 10) Dan aku mengajak engkau kepada Allah yang Esa, tidak mempersekutunya
- 12). Sesuatu bagi-Nya dan taat patuh kepada-Nya dan agar
- 13). Mengikuti aku dan meyakini ( ajaran) yang datang kepadaku. Sesungguhnya akau
- 14). Utusan Allah. Dan aku mengajak kamu dan tentaramu
- 15). Kepada Allah Maha Perkasa dan Agung. Dan telah aku sampaikan
- 16) dan telah aku nasihatkan maka terimalah nasihatku. Dan salam
- 17) bagi yang mengikuti petunjuk ini.



Pesan dakwah itu direspond oleh Raja ANNAJASYI, dengan surat balasan, yaitu “Bismillahirrohmanirrohim

Kepada Muhamad Rasulullah dari Annajasyi Alas-ham bin Abjar. Salam bagimu wahai Nabi Allah dan rahmat serta barokah Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia yang telah memberikan petunjuk kepada Islam.

Amma Ba'du

Telah sampai kepadaku keterangan tentang Isa beserta suratmu ya Rasulullah.

Demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya Isa tidak lebih sedikit dari yang engkau terang, dan benar-benar sama.

.....Aku bersaksi bahwa apa yang engkau katakan adalah kebenaran. Salam bahagia wahai Rasulullah”.

### Pesan Dan Kesan

*Maseg korespondensi Rasul* di atas terkesan, bahwa da'i harus menyampaikan pesan dengan kata yang mengagungkan Allah swt, dan isi surat tidak memuat unsur provokatif terhadap kenabian Isa penuh toleransi dan kebenaran, tidak memuat unsur bahwa telah terjadi *distorsi* informasi tentang Isa adalah putra Tuhan. Maka tugas da'i hanya meluruskan isi pesan yang terbangun melalui opini umat kala itu, disini da'i haruslah meluruskan (*musaddid*).

Dengan bahasa yang santun dan tidak menghubungkan bombastis terhadap paham penerima informasi ( dalam hal ini) Raja Annajasyi, hati raja menjadi terbuka dan tertarik terhadap isi pesan kebenaran dari sumber berita (*source/ jurnalisme profetik*). Wallahu a'lam.

#### a. *Korespodensi kepada Raja Romawi Heraclius.*

Isi surat Nabi kepada Raja Heraclius, naskah aslinya terdiri dari 8 baris yaitu.

- 1) Bismillahirrohmanirrohim, Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada.
- 2) .Heraclius Pembesar Romawi. Salam bagi yang mengikuti petunjuk. Amma Ba'du.
- 3) Aku mengajak kamu dengan ajakan Islam anutlah Islam. Kamu akan selamat dan Allah akan memberi
- 4) pahala bagimu dua kali lipat. Bila kamu menolak, maka kamu akan memikul dosa kaum Ariis, wahai Kitab ahli kitab.
- 5) menujulah kepada suatu kalimat ( ketetapan ) yang tidak terdapat suatu perselisihan diantara kita, tidak ada yang kita sembah kecuali Allah;
- 6) Dan kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan.
- 7) Selain dari pada Allah. Jika mereka berpaling katakanlah kepada mereka, Saksikan bahwa kami
- 8) Adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)

Surat itu dibawa oleh Kafila Quraisy dipimpin Abu Sufyan bin Harb dengan diikuti oleh tiga puluh orang. Kaisar menginterogasi para utusan setelah mendengar isi surat yang dibacakan oleh penerjemah kerajaan. Kaisar berkata kepada utusan Nabi. “Aku meyakini bahwa sahabatmu adalah Nabi yang diutus dan yang sedang kami nantikan kedatangannya dan tercantum namanya dalam kitab kami. Namun aku mencemaskan diri terhadap bangsa Romawi. Kalau tidak, pasti aku menjadi pengikutnya. ( lihat, Kholid Sayyid Ali, 1990: 32)

*Komentar Ulama.*

@. Imam Nawawi berkata. “ Tidak ada alasan bagi Heraclius untuk memeluk agama Islam..... hanya saja karena teramat sayang terhadap kedudukannya sebagai raja dan penguasa..... ( *Ibid*, 33).

@ Imam Ibnu Hajar. “ kalau saja Heraclius merenungi kata-kata Nabi yang tertera dalam suratnya: Masuklah Islam dan kamu akan selamat, apabila dia menyatakan masuk Islam, maka disamping mendapat pahala di dunia dan di akhirat dan juga akan diselamatkan dari segala bentuk yang dikhawatirkan dan ditakutinya. Namun taufik berada ditangan Allah.

Dari komentar Imam Ibnu Hajar di atas, maka tugas da'i hanya menyampaikan seruan kepada al-Islam. Tentang apakah *netizan* ( Raja Heraclius) akan masuk Islam atau bertahan dengan keyakinan warganya terpaut dengan Hidayah Allah.

b. Surat Nabi kepada ALMUQAUQIS.

Pengantar surat kepada ALMUQAUQIS adalah Sahabat nabi bernama Hatib bin Abi Balta'ah. Isi surat Nabi terdiri dari 12 baris. Baris 1 sampai 6, sama dengan isi pesan kepada raja Heraclius, sedangkan baris 7 sampai 12 adalah implementasi dari Ali Imran ayat 64.

7. Wahai ahli Kitab, marilah menuju ke suatu kalimat ketetapan

8. Yang tidak terdapat suatu perselisihan diantara kita bahwa kita tidak menyembah selain Allah

9. Dan tidak dipersekutukan ia dengan sesuatupun, dan tidak pula sekalian kita menjadikan.

10. sebagian yang lain sebagai Tuhan selain dari Allah.

11. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka “ Saksikanlah bahwa kami

12. Adalah orang-orang yang menyerah diri kepada Allah ( muslimin)

Respon raja terhadap pesan dakwah kenabian, tampaknya Raja ALMUQAUQIS dapat menerima kebenarannya , namun hidayah Allah belum dapat memasuki lubuk hati karena terhibat/ tertutup oleh jabatan sebagai penguasa Mesir.

Sikap *empati* raja terhadap pesan dakwah Nabi dapat dilihat dari hadiah yang dia berikan kepada para utusan ( pembawa surat) berupa “Seorang budak perempuan bernama Mariah yang kemudian menjadi isteri Nabi dan melahirkan putra bagi Nabi saw yaitu Ibrahim.....” ( *ibid, halaman 44* ).

c. Surat Kepada Kisra

Kisra adalah gelar dari raja- raja Persia. Namanya ketika itu ABRAWIZ BIN HURMUZ BIN ANU SYIRWAN, dia sebagai Kisra yang agung dan tersohor. Nabi mengutus Abdullah bin Hudzaifah Assahami untuk menyampaikan surat . Isi surat berisi 15 baris. Perbedaan konten dengan surat- surat kepada tiga raja terdahulu, pada baris 11. Sampai baris 15.

11). Supaya dapat memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pasti.

12). Ketetapan ( azab) terhadap orang-orang kafir.

13). Masuklah Islam kamu akan selamat. Bila kamu menolak,

14). Sesungguhnya kamu memikul dosa

15). Kaum majusi

Sikap Raja Kisra tampaknya sombong dan arogan, bahkan surat ajakan kepada Islam itu langsung dirobek- robek dan menghina Nabi saw. Dengan ocehan “ Siapakah orang itu yang mengajak aku menganut agamanya serta menuliskan namanya sebelum namaku ?. Kemudian ia memerintahkan mengantongi seonggok pasir lalu diserahkan kepada Abdullah bin Hudzaifah untuk diteruskan kepada Nabi saw. Sebagai hadiah, diusirnya Abdullah dengan kasar” ( *Ibid, halaman 51* )

Lebih dari itu, Kisra menulis surat perintah kepada Badzan (keturunan Persia) diutus untuk menemui Nabi di Madinah bersama Qohermanah, sebagai Sekretaris dan *akuntan* Negara Yaman jajahan Persia. Kepada Nabi Qohermanah berkata “Syahinsyah Maha Raja Kisra didalam suratnya menginstruksikan Gubernurnya di Yaman, Badzan, untuk mengirim utusan yang akan menghadapkan anda (nabi) kepada Kisra. Bila anda menuruti perintahnya maka Gubernur berkenan menyertakan surat kepada maha raja agar menjamin keselamatan anda...Apabila tidak mengindahkannya, maka anda akan menanggung sendiri akibatnya... Nabi menganggap sepi ancaman yang ditujukan padanya dan teramat sepele untuk ditanggapi ( *Ibid, halaman 53*).

Nabi menceritakan bahwa beliau mendapat telpon *gaib* kepada pembawa surat “ bahwa Kisra mati ditangan putranya SYIRAWIH). Nabi-pun memberi hadiah kepada utusan itu “ sebuah ikat pinggang berhias emas dan perak yang pernah beliau terima dari salah seorang raja....Badzan berkata... aku berpendapat orang itu betul Nabi... apa yang dikatakan pasti benar... ( *ibid, halaman 54*).

Dari 4 surat Nabi kepada para pembesar, pesan utamanya mengajak kepada Islam, karena Islamlah yang mengantar hambaNya kepada keselamatan, namun diantara para raja belum bersedia masuk Islam, karena posisi (kedudukannya) akan hilang bila masuk Islam. Respond para raja terhadap ajakan, ada yang membenarkan dan mengikuti ajakan dan masuk Islam, yaitu Raja Habasyah (Annajasyi)

Raja *majusi* (Kisra) angkuh dan congkak akhirnya mati ditangan anaknya yaitu SYIRAWIH. Semua *korespondensi* Nabi dibubuhi Cap Ke-Rasuan sebagai wujud pertanggung jawaban dan kesohihan surat yang dibawa oleh para utusan.

## Kesimpulan

Dari pembahasan terdahulu dapat disimpulkan. Da'i sebagai *jurnalisme profetik* adalah da'i yang berkeraktek dengan karakter kenabian, yaitu *Siddiq, Tabligh, Amanah dan Fatonah*. Dan bersifat adil serta berkomitmen untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pesan dakwah yang disampaikan berperan dan berfungsi sebagai pendidik (*muaddib*), pelurus informasi (*musaddid*), pembaharu (*mujaddid*) pemersatu (*muwahhid*), dan pejuang (*mujahid*). Diera *society 5.0* media sosial menjadi trobosan bagi *akselerasi* dakwah *go international*. *Korespondensi* yang telah dilakukan Nabi haruslah menjadi contoh berdakwah untuk *jurnalisme profetik* kepada para pembesar/ penguasa formal dan non formal. Dan semua pembaca pesan dakwah dengan kata-kata yang santun, toleran, jelas dan menyentuh hati penerima pesan dan hendaklah dijadikan contoh sebagai suatu model berdakwah di media social. *WALLAHU A'LAMU BISSHOWAB*.

## Daftar Pustaka

Ali, Kholid Sayid, *Rasaailun Nabawi saw li al Muluki wal Imam wal Qobilah*, Terjemahan, H. A . Aziz Salim Basyarahil, *Surat-surat Nabi Muhammad*, Buku Andalan, Jakarta, 1990.

Departemen Agama. R.I., *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bumi Restu, Jakarta, 1975/76.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.

Effendi, Onong Uchyana, *Komunikasi dan Modernisasi*, Mandar Maju, Bandung, 2005.

Narko, Dwi J, dan Suyanto, Bagong ( *ed*), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kharisma Putra Utama, Jakarta, 2004.

Nasrullah, Rulli, *Manajemen Komunikasi Digital, Perencanaan, Aktifitas dan Evaluasi*, Kencana, Jakarta, 2021.



*Jurnalisme Profetik Di Era Society 5.0.....*

Zaidan, Abdul Karim, *Ushul ad-Dakwah*, Muassasah ar Risalah, Beirut, 1993.